

PROBLEM ETNISITAS INDIA DALAM CERITA PENDEK MALAYSIA

The Problems of Indian Ethnic in Malaysia Short Stories

M. Shoim Anwar

Program Studi Pendidikan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,
Jalan Ngagel Dadi Surabaya, Indonesia, Telp. 031-5053127, Pos-el: shoimanwar@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 3 September 2015—Direvisi Tanggal 29 Oktober 2015—Disetujui Tanggal 29 November 2015)

Abstrak: Karya sastra adalah dokumen kemanusiaan dan kebudayaan. Kumpulan cerita pendek Menara 7 (1998), terutama enam cerpen yang ditulis oleh pengarang Malaysia beretnis India, memberi gambaran problem kehidupan etnis India di Malaysia. Dengan meminjam teori etnisitas sebagai landasan, tulisan ini bertujuan mengungkap problem etnisitas India di Malaysia. Problem etnis India terkait dengan kemiskinan, pendidikan, gender, religi, budaya, dan persatuan. Keberadaan etnis India di Malaysia secara historis merupakan bagian dari kolonialisme Inggris di masa lampau. Residu kolonialisme menciptakan jejak hitam kemanusiaan yang mendalam. Sebagai pendatang, tersirat ada ketegangan sosial-budaya yang dialami etnis India, tetapi bukan konflik. Problem etnis India dalam cerpen Malaysia adalah sarana untuk bercermin bagi masyarakat dalam negara yang multietnis.

Kata-Kata Kunci: *problem, etnik, etnisitas, cerita pendek*

Abstract: Literature is a document of humanity and culture. Collection of short stories Menara 7 (1998), especially five short stories written by Malaysian Indian, give an overview of Indian ethnic problems in Malaysia. Using postcolonial theory as an anchor, their problems are poverty, education, gender, religion, culture, and unity. The existence Malaysian Indian was British colonial legacy. The leftover of colonialism deeply creates dark footprints of humanity. As newcomer, it's implied there was social-cultural tension, but not conflict, experienced by Malaysian Indian. The problems in Malaysia short stories are tool of reflection in multiethnic society.

Key Words: *problem, ethnic, ethnicity, short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dokumen kemanusiaan dan kebudayaan. Sebagai miniatur kehidupan, karya sastra menampilkan jejak langkah manusia sebagai model representasi pada zamannya. Masa lampau dan masa kini diolah sebagai cermin agar kehidupan masa mendatang menjadi lebih baik. Aktualitas karya sastra bukan ditentukan oleh tahun penerbitannya, tetapi adanya relevansi permasalahan yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karya sastra memiliki kaitan erat

dengan masyarakat yang menghasilkannya. Pada disiplin sosiologi sastra, antara lain dijabarkan pada teori strukturalisme genetis, kaitan itu tidak ada yang membantahnya. Pada tataran etnisitas karya sastra tentu memiliki kaitan dengan etnis yang menghasilkannya. Baik secara tersirat maupun tersurat, karya sastra merupakan juru bicara etnis. Penulis dari etnis tertentu yang memiliki pemahaman terhadap persoalan-persoalan etnisnya dapat menyuarakan melalui karya sastra. Medan estetika karya sastra memungkinkannya untuk dapat tampil ke publik walau dikekang oleh

penguasa etnis dominan. Karya sastra dapat ditempatkan sebagai evokasi etnis.

Pada negara yang memiliki berbagai etnis, keberadaan bahasa nasional sangat penting untuk membangun komunikasi dan menjaga keutuhan kehidupan bernegara. Bahasa nasional juga dipakai untuk ekspresi sastra nasional pada negara yang bersangkutan. Bahasa dan sastra adalah bagian dari identitas nasional. Hal ini tentu berlaku untuk Malaysia karena negeri tersebut juga dihuni oleh berbagai etnis: Bumi Putera, Melayu, Bumi Putera lain, Cina, India, dan etnis-etnis lain. Bila menginginkan karyanya diakui sebagai sastra nasional Malaysia, para pengarang dari etnis-etnis tersebut harus menulis dalam bahasa Melayu sebagai bahasa nasional.

Bahasa Melayu di Malaysia telah dikukuhkan sebagai bahasa nasional sejak negeri itu merdeka. Meski begitu, dalam ekspresi sastra pernah terjadi perdebatan tentang identitas sastra Melayu (Malaysia). Paling tidak hal itu tampak dalam Pertemuan Angin Timur Laut yang dilaksanakan 2—4 April 2004 di Taman Budaya Kuantan. Salah satu penegasan terkait sastra Melayu disampaikan oleh Amat Juhari Moain (2004), “Kesusasteraan kebangsaan mestilah kesusasteraan yang ditulis dalam bahasa kebangsaan. Bahasa kebangsaan kita ialah bahasa Melayu. Oleh itu hanya hasil karya kesusasteraan yang ditulis dalam bahasa Melayu yang boleh dikategorikan sebagai kesusasteraan kebangsaan Malaysia.” Pernyataan ini terkait dengan perdebatan bahwa kesusasteraan yang ditulis dalam bahasa etnis, selain Melayu, juga berhak disebut sebagai kesusasteraan kebangsaan Malaysia.

Politik bahasa (Melayu) menjadi bagian tidak terpisahkan dari perencanaan bahasa. Seperti disitir oleh Termuzi (2011:26) bahwa “Bahasa kebangsaan ialah bahasa Melayu”, seperti termaktub dalam Perkara 152 Perlembagaan

Persekutuan yang telah disepakati tatkala Malaysia merdeka pada tahun 1957. Akta Dewan Bahasa dan Pustaka 1959 juga mengamanatkan untuk memajukan perkembangan bakat sastra, khususnya dalam bahasa kebangsaan (Melayu). Meskipun begitu, etnis-etnis di Malaysia tetap diperbolehkan menggunakan bahasa ibu mereka sebagai alat komunikasi antarkerabat dan antarkomunitas.

Pemberian hadiah dan penerbitan kumpulan cerpen *Menara 7* (1998) merupakan politik bahasa dalam membangun citra kebangsaan yang mewadahi segenap ekspresi budaya bagi warganya. Buku ini pada awalnya merupakan hasil lomba menulis cerita pendek yang ditulis oleh warga Malaysia yang bahasa ibunya bukan bahasa Melayu. Sebagai konsekuensi logis, masalah etnisitas menjadi materi yang penting dalam buku ini. Para pengarang cenderung mengangkat persoalan yang dialami etnisnya. Buku tersebut memuat sebelas cerita pendek yang ditulis oleh pengarang Malaysia yang bahasa ibunya bukan bahasa Melayu. Enam cerita pendek ditulis oleh pengarang beretnis India, sedangkan lima lainnya ditulis oleh pengarang beretnis Cina. Pada sampul depan buku di atas tertulis *Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*.

Di samping terkait dengan politik bahasa nasional, kumpulan cerpen *Menara 7* memberi gambaran kehidupan etnis pascakolonialisme dalam masyarakatnya, baik terkait penggunaan bahasa Melayu maupun misi sosial yang diemban cerita pendek sebagai implikasi etnisitas. Dalam sekapur sirihnya Dato’ Mohamed Basir Ahmad, sebagai Pengerusi Maybank, memberi harapan sosiologis agar “kalangan penulis berbagai kaum di Malaysia untuk tampil menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa yang dapat menyingkapkan hati nurani, citra keinsanan dan perpaduan masyarakat.”

Citra sosiologis juga disampaikan

oleh panel penilai yang terdiri atas Lai Choy, Sarah Sadon, dan Ali Majod. Pada akhir laporan, mereka menyatakan bahwa “Persoalan kemasyarakatan diangkat menjadi penting dan bermakna walaupun tidak sampai ke tahap falsafah untuk menjadi renungan kepada pembaca. Yang baik dijadikan teladan dan yang buruk dijadikan sempadan.”

Kumpulan cerita pendek *Menara 7* secara khusus memberi gambaran kehidupan etnis India pada pascakolonialisme Inggris di Malaysia. Mereka secara historis merupakan diaspora, mirip dengan orang-orang Jawa yang dibawa kolonial Belanda ke Suriname untuk dipekerjakan di sana. Terselip ada ketegangan budaya, tetapi bukan konflik. Etnis India dalam cerpen-cerpen Malaysia adalah sarana baik untuk bercermin diri tentang apa dan siapa kita sebenarnya.

Kajian ini lebih difokuskan pada masalah etnisitas yang tercermin pada kumpulan cerita pendek *Menara 7*, khususnya pada cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang Malaysia beretnis India sebagai representasi problem etnis bawahan kolonial. Teori poskolonial dipakai sebagai landasan konseptual untuk mengaji unsur ekstrinsik sebagai muatan cerita pendek.

TEORI

Teori poskolonial dalam kajian sastra dikaitkan dengan usaha untuk menginterpretasikan karya sastra di negara-negara bekas jajahan. Teori tersebut antara lain diterapkan untuk menginterpretasikan: 1) pertemuan awal dengan para penjajah dan kekacauan budaya asli; 2) perjalanan orang luar Eropa mengarungi hutan belantara yang tidak ramah dengan penuh rasa bangga; 3) pengucilan (*othering*) dan tekanan penjajah dalam segala bentuk; 4) usaha orang jajahan untuk meniru pakaian, perilaku, pembicaraan, dan gaya hidup penjajah (*mimicry*); 5) pengasingan atau diaspora

(*exile*)—pengalaman menjadi “orang luar” di tanah milik orang lain atau pengembara lain di Britania; 6) kegembiraan masa kemerdekaan diikuti oleh kekecewaan; 7) perjuangan bagi identitas budaya pribadi dan identitas budaya kelompok serta tema yang berhubungan dengan pengasingan, ketidakkekerasan, kesadaran ganda, dan bastar (*hybridity*); serta 8) kebutuhan secara terus-menerus dengan masa prakolonial dan definisi pribadi pada masa depan politik. Tema-tema tersebut menggambarkan hubungan erat antara psikologi, ideologi, atau lebih spesifik, antara identitas individu dan kepercayaan budaya. Kajian poskolonial pada umumnya menganalisis cara-cara teks sastra, apa pun temanya, kolonialis atau antikolonialis, menguatkan atau memerangi ideologi penindasan kolonialisme (Tyson, 1999: 374).

Teori poskolonial dapat dikaitkan dengan persoalan identitas atau budaya nasional bagi bangsa yang pernah dijajah dalam berbagai konteks. Franz Fanon, antara lain dalam artikel “National Culture”, memberi perhatian terhadap budaya nasional yang merupakan “keseluruhan usaha yang dibuat oleh masyarakat untuk mendeskripsikan, membenarkan, dan mengagungkan tindakan dari awal hingga akhir dan menjaga keberadaannya” (Ashcroft, et al., 1989:155). Persoalan budaya muncul karena para penjajah atau bekas penjajah memberi citra negatif terhadap bangsa-bangsa yang pernah dijajah. Dalam “Black Skin, White Masks”, Fanon menunjukkan pencitraan negatif terhadap orang-orang kulit hitam (Afrika) yang dilakukan oleh para penjahatnya (Barat). Pemikiran kritis dari Fanon dilanjutkan oleh Edward W. Said dalam *Orientalism*. Said juga menunjukkan bahwa masyarakat terjajah (Timur/*the orient*) sengaja direndahkan citranya oleh penjahatnya (Barat/*the occident*). Bagi Said, “Timur” bukanlah

suatu kenyataan alam yang asli. “Timur” tidak *ada* begitu saja, seperti juga “Barat” yang tidak *ada* begitu saja. Keberadaan “Timur” adalah diciptakan. Hubungan antara Barat dan Timur adalah hubungan kekuatan, dominasi, serta hubungan berbagai derajat hegemoni yang kompleks. Orientalisme adalah tanda kekuasaan Atlantik-Eropa atas dunia Timur daripada sebagai wacana murni mengenai Timur (Said, 2001:6—8)

Dalam konteks kolonialisme, apa pun yang diambil sebagai “norma” tak akan pernah netral atau universal, melainkan diatur oleh persyaratan khusus dan pembatasan kelas tertentu atau masyarakat. Teori poskolonial memberi perspektif baru terhadap kajian masyarakat yang pernah dijajah, atau yang diistilahkan Spivak dengan *subaltern*, yaitu subjek yang tertekan atau masyarakat yang berada di tingkat inferior. Dalam esainya “Can the Subaltern Speak?” terhadap masyarakat India, Spivak menyatakan bahwa perkembangan berhadapan subaltern dipersulit oleh proyek imperialis-dihadapkan oleh kolektivitas intelektual yang dapat disebut ‘Subaltern Studies’. Spivak berkepentingan untuk mengartikulasikan apa yang dilihatnya sebagai kesulitan dan kontradiksi dalam keterlibatan membangun posisi berbicara untuk masyarakat subaltern (Spivak, 1989a:517; 1989b:24—25).

Masyarakat bekas jajahan memiliki problem identitas. Dalam tulisan “Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse” Homi Bhabha (1999:474—480) menyatakan bahwa memori merupakan jembatan yang penting dan kadang berbahaya antara kolonialisme dan persoalan identitas kultural. Ada kenangan yang menyakitkan dari masa lalu yang tidak dikenang untuk memaknai trauma masa kini. Konsep penting yang

diketengahkan Bhabha berkaitan dengan masyarakat pascakolonial adalah mimikri (*mimicry*) dengan tujuan sebagai strategi metonimia kehadiran (*metonymy of presence*). Mimikri pada awalnya merupakan strategi untuk menghadapi dominasi kekuasaan kolonial dengan cara meniru atau meminjam simbol-simbol budaya yang ada pada mereka. Mimikri menimbulkan ambivalensi, di satu sisi ada keinginan untuk melakukan perlawanan tetapi di sisi lain justru mempertegas dan mengokohkan dominasi kolonial. Identitas pascakolonial yang sarat dengan ambivalensi menempatkan bekas terjajah untuk mempertimbangkan kenyataan, sedangkan di bagian lain mereka mengingkari dan menggantinya dengan hasil dari keinginan mengulangi, mengartikulasikan kembali “kenyataan” sebagai mimikri. Mimikri juga terkait dengan munculnya kepribadian ganda bagi bangsa yang pernah dijajah sebagai representasi hibridasi kultural (*cultural hybridity*). Menurut Bhabha (1994) hibridasi merupakan problem identitas akibat ketidakstabilan budaya, khususnya dari pengaruh kolonialisme yang dialami bangsa-bangsa yang pernah dijajah. Kebudayaan penjajah maupun kebudayaan terjajah tidak dapat ditampilkan secara murni dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Kolonialisme memiliki dampak yang kompleks pada masyarakat. Pada masa transisi dan translasi, masyarakat poskolonial terlibat dalam kultur ambivalen. Masa poskolonial, antara lain, ditandai dengan retorika kemerdekaan dan euforia swapenciptaan yang kreatif, penuh dengan kebingungan dan ketakutan akan kegagalan menciptakan kondisi dan organ-organ baru, dipaksa menegosiasikan berbagai kontradiksi yang muncul dari keterlambatan historis, terperdaya dalam harapan bahwa arsitektur dunia baru akan dapat muncul secara cepat, adanya aparat kebebasan yang

tak tampak dan tekanan ketidakbebasan yang tersembunyi, jejak-jejak dan kenangan residual terhadap subordinasi, kerusakan fondasi ekonomi dan politik yang tersamar (Gandhi, 2006:6—9).

Teori sastra poskolonial meminta asumsi-asumsi materialis budaya dalam kaitannya dengan produksi tekstual dalam kondisi kolonial dan poskolonial. Teori ini selangkah lebih maju dalam hal pengakuannya bahwa tekstualitas adalah endemik terhadap pertempuran kolonial. Teks, lebih dari produk sosial dan politik yang lain, dianggap sebagai penghasut dan penyeter yang paling penting dari kekuatan kolonial dan pasangannya, ketahanan poskolonial. Tujuan yang paling jelas kajian ini adalah untuk membasmi ideologi kolonialis dengan memahami cara yang dilakukan untuk membentuk identitas—psikologis—penjajah maupun jajahan. Ini merupakan implikasi kajian poskolonial yang mengaitkan “totalitas struktur politik dan fragmen politik” (Gandhi, 2006:184, 215; Anwar, 2012:79).

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah lima buah cerita pendek Malaysia yang ditulis oleh pengarang beretnis India dalam kumpulan cerpen *Menara 7*. Lima cerita pendek tersebut adalah “Retak-Retak Kebenaran” dan “Sumpah” (Srivali A/P Seeridaram), “Mendamba Puyu di Air Jernih” dan “Lambaian Malar Hijau” (Saroja Theavy A/P Balakrishnan), serta “Dua Fragmen Kasih” (Uthaya Sankar SB). Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, sedangkan analisis datanya memakai teknik lingkaran hermeneutik (dialektik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan yang Menjerat dan Pentingnya Pendidikan

Kemiskinan berkaitan dengan

ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan atau hak-hak dasar dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan secara layak. Kemiskinan terkait dengan berbagai sisi kehidupan sehingga cara mengukurnya juga berbeda-beda. Dalam batasan yang dipersempit, kemiskinan umumnya dikaitkan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, dan papan secara layak. Kebutuhan tersebut berdimensi ekonomis yang berupa barang. Tetapi, sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan dasar dapat bertambah. Pada tahap selanjutnya, kualitas hidup dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) minimal didasarkan pada tiga tolok ukur yang dapat dicapai, yaitu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Secara sosiologis (Soekanto, 2010:320), kemiskinan mengarah pada suatu kondisi seseorang yang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok serta tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Masalah ekonomi merupakan faktor penting karena berkaitan dengan daya beli, baik berupa barang maupun jasa. Masalah pendidikan dan kesehatan dapat bergantung pada kemampuan ekonomi seseorang. Demikian pula masalah transportasi dan rekreasi dapat ditentukan oleh faktor ekonomi. Standar hidup layak akan terus berubah secara kontekstual seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam cerita pendek Malaysia yang ditulis pengarang beretnis India, kemiskinan menjadi problem penting dalam kehidupan etnis India. Dari lima cerpen yang diteliti, empat buah di antaranya mengungkap kemiskinan secara eksplisit sebagai akar persoalan. Keempat buah cerpen tersebut adalah “Retak-Retak Kebenaran”, “Damba Puyu di Air Jernih”, “Sumpah”, dan “Lambaian Malar Hijau”.

Kehidupan etnis India, yang direpresentasikan oleh keluarga Padma, dengan pola agraris mengalami masalah ketika pembangunan harus berhadapan dengan mereka. Cerpen “Retak-Retak Kebenaran” memperlihatkan problem tersebut pada bagian pembuka cerita sebagai latar sosial, sebelum cerpen tersebut diarahkan ke problem gender. Problem sosial ini bermula dari lingkungan dan menyusutnya area pertanian yang banyak terjadi di berbagai wilayah agraris ketika berhadapan dengan industrialisasi. Masyarakat agraris yang sangat bergantung pada alam berhadapan dengan dunia industri yang bergantung pada modal dan teknologi memberi citra simbolik pertentangan antara tradisi dan modernitas. Dunia industri yang melegalkan operasinya umumnya disokong oleh regulasi negara, sementara dunia agraris dengan basis tradisionalnya merupakan kehidupan mandiri yang tidak bergantung secara langsung dengan regulasi negara. Pada situasi itulah kehidupan pada cerpen “Retak-retak Kebenaran” bermula.

Kemiskinan dan hutang seperti saudara kembar yang sulit dipisahkan. Keduanya merupakan lingkaran yang acap kali tidak mudah ditentukan mana yang lebih dulu. Kemiskinan menyebabkan munculnya hutang, atau karena hutang itulah yang menyebabkan kemiskinan. Keduanya dapat terjadi. Kemiskinan yang menyerimpung menjadikan kehidupan berada dalam keterpaksaan. Posisi manusia sebagai subjek akhirnya bergeser menjadi objek. Tokoh Padma dalam cerpen “Retak-Retak Kebenaran” menjadi makin terpuruk dalam rantai kemiskinan karena dia dijadikan piranti oleh ayah untuk pengembalian hutang kepada tuan tanah.

Kemiskinan tidak mudah terurai. Pengarang tetap mempertahankan kemiskinan sebagai problem akut para tokohnya. Cerpen “Retak-Retak

Kebenaran” ditutup dengan situasi ambivalen. Tokoh Padma meninggalkan desa kelahirannya tanpa tujuan yang jelas setelah ayahnya pergi tanpa sepengetahuan dirinya. Derajat kemiskinan bertambah karena dua ekor lembu,

Renggan dan Lakshmi telah pun dijualnya kepada Muthukalai di desa seberang. Ketika kakinya memijak tangga bas, beberapa titik air jernih jatuh membasahi pipinya. Padma tidak tahu kuasa apakah yang telah menjalar dalam tubuhnya. Tidak ada siapa yang dapat menjawabnya (Seerindaram, 1998:12).

Latar sosial yang miskin juga ditampilkan dalam cerpen “Damba Puyu di Air Jernih”. Cerpen ini mengisahkan tokoh Munusamy yang bersusah payah mencarikan cendawan atau jamur untuk putrinya yang sedang hamil. Yang tampak lebih menonjol sebenarnya bukan usaha mencari jamur di perkebunan itu sendiri, melainkan masalah kemiskinan orang-orang keturunan India yang dibawa oleh Inggris ke tanah Melayu pada masa kolonial. Mereka secara turun-temurun hidup sebagai penoreh getah di perkebunan karet yang bukan miliknya.

Kemiskinan dan kelaparan menjadi teman setia zaman remajanya ... Dari India datang dan neneknya datang ke Tanah Melayu dengan kapal percuma yang disediakan Inggeris untuk menjadi penoreh getah (Seerindaram, 1998:16).

Sejarah kemiskinan menjadi penanda hidup yang sulit dilupakan. Pada masa kolonialisme kemiskinan dapat terjadi karena kurangnya pendidikan. Bangsa terjajah dijadikan objek sehingga tak mampu mengubah kehidupannya. Masa-masa poskolonial adalah momentum untuk mengembalikan posisi bangsa bekas terjajah untuk menjadi subjek kembali. Tapi hal itu tidak mudah

dilakukan karena etnis India di Malaysia adalah para imigran bawaan kolonial. Mereka menjadi kelompok terasing atau diaspora (*exile*) dari masyarakat aslinya di India. Keberadaan mereka di Malaysia ditempatkan di perkebunan oleh pihak kolonial menjadikannya semakin terisolasi.

Kemiskinan di masa lampau seperti luka yang sulit disembuhkan. Kemiskinan adalah masalah universal, ada di berbagai tempat dan waktu. Di negara maju kemiskinan dikaitkan dengan pengangguran, sedangkan di negara sedang berkembang kemiskinan merupakan problem yang lebih rumit, jumlah persentasenya lebih banyak dan merupakan mata rantai dari berbagai problem. Residu kolonialisme yang ada di negara-negara sedang berkembang menjadikan kemiskinan berada dalam rantai sejarah yang panjang. Alatas (1986:46; 1990:90) menyatakan bahwa kolonialisme beserta dampak kemiskinan yang ditimbulkan merupakan salah satu penyebab korupsi di negara yang pernah dijajah.

Sebagai negara yang pernah dijajah, cerpen-cerpen Malaysia merupakan produk poskolonial. Kemiskinan yang dimunculkan di dalamnya juga berkaitan dengan kolonialisme di masa sebelum dan sesudahnya sehingga memunculkan kelas masyarakat yang terpinggirkan.

Sudah tiga generasi, kami menjadi kuli. Dan setelah bekerja begitu keras, dengan senang kami disuruh keluar (Seerindaram, 1998:22).

Kelas masyarakat yang terpinggirkan tidak hanya terjadi di masa kolonialisme, tapi masa sesudahnya pun mereka mengalami nasib serupa akibat penguasaan yang tidak berimbang. Gayatri Spivak menyebut mereka sebagai kelas-kelas *subaltern* (1989), seperti tampak pada etnis India yang menjadi tokoh dalam cerpen. Sumber daya alam telah dieksploitasi untuk kepentingan negeri

penjajah selama masa kolonial berlangsung. Sedangkan sumber daya manusianya masih sangat rendah karena kurangnya akses pendidikan. Pemerintah kolonial sengaja tidak memberi akses pendidikan kepada bangsa terjajah agar mereka terus dalam posisi terbelakang. Hanya sebagian kecil dari bangsa terjajah yang diberi kesempatan menempuh pendidikan secara memadai. Tujuan praktisnya adalah agar mereka dapat dijadikan tenaga kerja administrasi yang murah sebagai kepanjangan tangan pemerintah kolonial. Itu pun dengan jumlah yang sangat kecil. Setelah merdeka, situasi menjadi penuh ketidakpastian. Penguasa baru bumiputra mewarisi kondisi masa lalu yang buruk serta angan-angan ke depan untuk menjadi bangsa yang maju.

Cerpen "Sumpah" kembali mengungkap keluarga keturunan India yang miskin. Kisah difokuskan pada kehidupan tokoh Saraswati yang dihampiri oleh Murali. Ibu Murali, Janakiamma, meminta agar kehamilan itu dirahasiakan hingga kelak Janakiamma mengakui Saraswati sebagai menantu. Murali tidak juga menikahi Saraswati meskipun wanita itu sudah melahirkan seorang anak di tahun-tahun berikutnya. Kemiskinan seakan menjadi kutukan bagi Saraswati sehingga menjadikan dia tidak berdaya ketika Janakiamma menghardikinya.

Mukanya seakan-akan ditemplei dengan kulit babi. Pandangannya jatuh ke tanah. Dirinya terasa bagaikan anjing jalanan. Begitu hina. Begitu menjijikkan (Seeridaram, 1998:31).

Nafas kemiskinan akibat kolonialisme masih tersisa pada cerpen "Sumpah". Kehidupan Saraswati tetap sebagai buruh penyadap getah seperti nenek moyangnya pada masa lampau di Malaysia. Kemiskinan sebagai penyadap getah di perkebunan telah diderita Saraswati sebagai lanjutan nasib kedua orang tuanya.

Amma Saraswati mati dipatuk ular tedung semasa menoreh, ayahnya hilang entah ke mana.” Kemiskinan disadari Sarawati sehingga membuatnya seakan tidak memiliki pilihan nasib. Dia menyerah pada takdir. “Saya ini anak dara tua. Umur dah masuk angka tida puluh lima. Tak berharta pula. Siapalah hendak masuk meminang saya, Rajamma? (Seerindaram, 1998:25).

Eksplorasi dan eksploitasi terhadap kemiskinan mengental pada tokoh sebagai potret sejarah etnis India di masa lampau dan kini. Masa depan juga masih akan sama seperti diisyaratkan pada akhir kisah bahwa Saraswati tetap tidak berani memberitahukan pada khalayak bahwa ayah anak yang dikandungnya adalah Murali. Kemiskinan sebagai penoreh getah akan berlanjut pada generasi anak Saraswati. Teks cerpen menyatakan bahwa “Kini, Saraswati ada seorang anak untuk membantunya menoreh” (Seerindaram, 1998:33).

Kemiskinan etnis India kembali menjadi masalah penting dalam cerpen “Lambaian Malar Hijau”. Meskipun si tokoh utama, Daneng, memiliki persepsi berbeda terhadap hakikat kemiskinan, pengarang tampak memberi alasan rasional melalui tokoh Cikgu Jo untuk menyadarkannya. Daneng tidak mau lagi bersekolah dan dia memilih hidup di hutan seperti halnya nenek moyangnya di Malaysia. Pengarang menegaskan persoalan kemiskinan dalam misi tokoh Cikgu Jo.

Diakhirinya kisah dengan kesadaran Daneng untuk bersekolah kembali adalah sebuah pengakuan si tokoh bahwa jalan pikiran dan pola hidupnya selama ini tidak menguntungkan untuk masa depan yang terus berubah. Kesadaran tokoh Daneng secara otomatis terkait dengan misi cerita sebagai usaha membebaskan problem kemiskinan yang diderita etnis India di tanah Malaysia tersebut melalui pendidikan. Usaha

tersebut berhasil. Kisah diakhiri dengan munculnya Dany, anak remaja Daneng yang memandang hutan yang dulu dihuni ayahnya. Wawasan dan pemikiran ke depan dihadirkan melalui pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Ada amanat yang dikedepankan, bahwa pendidikan merupakan kunci untuk menuju kemajuan. Daneng menjadi manusia sukses, berkedudukan, intelektual, serta tetap memiliki kepedulian kepada alam sebagai basis kehidupan keluarganya. Cerpen ini memiliki tendens yang tinggi terhadap usaha-usaha pembangunan manusia melalui dunia pendidikan dan alam lingkungannya.

Kemiskinan memang tidak akan hilang dari muka bumi. Kemiskinan adalah masalah universal yang selalu muncul dalam tiap negara. Dalam cerita pendek Malaysia, terutama yang ditulis oleh pengarang beretnis India, kemiskinan dikaitkan dengan problem kehidupan etnis India di negeri tersebut akibat kurangnya pendidikan. Secara historis, kemiskinan merupakan dampak lanjutan dari kolonialisme Inggris yang membawa orang-orang India untuk dipekerjakan di Malaysia sebagai tanah jajahan di masa lampau. Cerpen dihadirkan sebagai usaha penyadaran akan kehidupan dalam negara yang multietnis.

Kedudukan Perempuan yang Diredahkan

Dalam kumpulan cerpen *Menara 7* masalah kedudukan atau posisi perempuan juga menjadi bahan kisah yang menonjol. Etnis India dalam cerpen Malaysia, khususnya perempuan, dipersepsikan sangat rendah, bahkan lebih rendah daripada binatang. Perempuan ditempatkan sebagai pihak terjajah oleh laki-laki. Pada cerpen “Retak-Retak Kebenaran” dilukiskan kehidupan suami istri antara Ramayah dan Kamalam yang memiliki tiga orang anak perempuan. Anak pertama, Kannamah, meninggal dunia saat

melahirkan.

Kematian Kannamah sewaktu melahirkan anak sulung tidak diratapi. Sebaliknya, menantunya Kumaran bernafsu besar untuk menyunting Padma (Seerindaram, 1998:4).

Pada sisi yang lain, Padma ternyata telah dijanjikan oleh ayahnya, Ramayah, sebagai istri kedua oleh orang lain untuk penebus hutang. Sebuah problem yang menyakitkan bagi perempuan karena ditempatkan seperti barang. Masa depan dan kebebasan perempuan dirampas sejak dini. Kasus ini mirip nasib Sitti Nurbaya yang dikawinpaksakan dengan Datuk Maringgih sebagai penebus hutang dalam novel *Sitti Nurbaya* karangan Marah Rusli.

Anak perempuan hanya lambang penderitaan. Warisan pemikiran sejati keturunannya turut meracuni minda Ramayah (Seerindaram, 1998:4).

Dalam cerpen “Retak-Retak Kebenaran” tersebut dimunculkan sindiran, bahkan sarkasme.

Appa, Lakshmi beranak semalam, anaknya betina. Tentu kita boleh jual dengan harga yang mahal di pekan sehari. Bukankah lembu betina lebih mahal?

Kalau dapat anak perempuan ramai, raja pun akan menjadi papa (Seerindaram, 1998:5,7).

Data terakhir ini dimunculkan dalam dialog antarlelaki di kedai kopi yang disambut dengan tertawa oleh mereka. Pilihan kata untuk menyatakan kehinaan perempuan yang melahirkan anak perempuan pun dimunculkan. Bahkan, ibu mertua yang juga perempuan tidak melakukan pembelaan atas kaumnya, seakan tidak sadar bahwa dirinya juga dilahirkan oleh perempuan. Perempuan yang melahirkan anak perempuan

dipandang sangat hina, seakan-akan lelaki tidak memiliki andil apa-apa dalam hal itu. Berikut adalah dialog antara Ramayah dengan ibunya terkait posisi perempuan yang melahirkan anak perempuan.

Anak ketiga diberikan kepada bidan karena Ramayah malu memiliki anak perempuan kembali. Sebelumnya, sebagai anak kedua, Padma melarikan diri saat akan dijodohkan sebagai simbol pembentakan atas nasib perempuan. Nasib Kamalam juga tragis karena dia dibunuh oleh Ramayah dengan dalih tidak mampu melahirkan anak laki-laki. Cerpen ini terkait pandangan sosiologis di mana anak lelaki dianggap sebagai penerus galur keturunan, di samping sebagai tulang punggung dalam mencari nafkah. Cerpen ini berbicara tentang kesenjangan gender secara luar biasa dan tragis. Sebuah isu yang giat disuarakan kaum feminis, termasuk di Malaysia dan Indonesia. Perempuan ditempatkan sebagai makhluk yang tidak membawa keberuntungan.

Ketika Ramayah menatap bayi perempuannya, dia seolah-olah menatap sesuatu yang paling menjijikkannya (Seerindaram, 1998:6).

Penggunaan kata “diajar” dan “menjijikkannya” memberi kesan emosional sangat keras dan rendah terhadap perempuan. Perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan perbedaan sosial, dan selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda—dan tidak setara—maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada (Coates, 1986:vi).

Pandangan stereotipe terhadap perempuan menjadi persoalan hingga konflik memuncak. Kesadaran Ramayah di akhir kisah, tekad yang kuat pada diri Padma untuk hidup mandiri, adalah amanat yang ditonjolkan. Manusia hadir sebagai laki-laki atau perempuan bukan

atas kemauannya sendiri. Harkat dan martabat tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh sikap dan pemikirannya dalam menghargai kehidupan.

Permasalahan yang terkait kedudukan perempuan etnis India di Malaysia terungkap juga dalam cerpen “Sumpah”. Nasib malang menimpa Saraswati yang melahirkan anak hasil hubungan gelap dengan Murali. Ibu Murali meminta merahasiakan bahwa Murali adalah bapak dari anak yang dilahirkan. Saraswati menurut dan tidak berdaya karena dia tidak memiliki keluarga, ayah hilang entah ke mana dan ibunya meninggal karena dipatuk ular. Sebagai wanita miskin yang tidak memiliki keluarga, Saraswati tidak ditempatkan sebagai subjek yang mampu mengelola posisinya, dia bahkan dijadikan objek sepele oleh Murali dan ibunya. Waktu yang lama pun tidak memberi titik terang atas nasibnya.

Posisi perempuan menjadi objek tanpa kenal kompromi. Seperti tidak ada dunia lain, warna kelabu atas nasib perempuan hampir tidak pernah menemukan jalan keluar. Dunia perempuan seperti dunia tragedi. Dominasi laki-laki menjadikan perempuan terampas hak-haknya dan dijadikan objek. Bahkan, meski kehadiran tokoh diberi kadar intelektualisme secara cukup, kedudukan perempuan tetap diberi kesan kurang cerdas dibanding laki-laki. Dalam cerpen “Dua Fragmen Kasih”, keberadaan tokoh Emi tetaplah diciptakan “bodoh” karena tidak memahami budaya dan agama Hindu. Posisi Emi tetap dibawa supremasi laki-laki.

Saya cukup kecewa karena Emi gagal membezakan antara kasih sayang seorang abang dan luapan cinta seorang kekasih (Sangkar SB, 1998:54).

Nasib tokoh wanita dalam karya sastra di negara-negara sedang

berkembang umumnya memang kurang menyenangkan. Mereka menjadi pusat penderitaan dan objek perlakuan yang tidak adil oleh laki-laki sebagai cerminan kolonialisme gender. Dalam cerpen Malaysia hal tersebut telah ditampakkan pula melalui kehidupan perempuan etnis India. Ruang-ruang sosiologis dan kemanusiaan menjadi bagian penting untuk dikedepankan. Manusia dilahirkan menjadi laki-laki atau perempuan juga bukan merupakan kemauannya sendiri. Ketidakadilan terjadi karena manusia lupa bahwa ada kehendak yang lebih tinggi dalam mengatur kehidupan. Adanya gender sebenarnya merupakan keadilan agar kehidupan dapat berjalan secara seimbang dalam berpasangan. Ruang sosial gender yang setara memerlukan sinergis, bukan antagonis.

Pemahaman Budaya dan Agama Antaretnis

Etnis India di Malaysia pada awalnya adalah pendatang semasa kolonial Inggris. Ketika Malaysia merdeka tahun 1957, mereka menjadi warga resmi Malaysia dan terus berkembang hingga saat ini. Kontak sosial antara etnis Melayu sebagai warga “asli” Malaysia dan etnis India telah terjadi bertahun-tahun. Perbedaan paling menonjol antarkedua etnis tersebut terletak pada segi budaya dan keyakinan yang menjadi akar masing-masing. Etnis India umumnya berakar pada budaya dan agama Hindu, sedangkan etnis Melayu umumnya pemeluk Islam.

Meski dalam hubungan antaretnis dapat terjadi asimilasi pada berbagai hal, masalah yang terkait religi atau agama umumnya lebih kuat bertahan pada tiap pribadi atau etnis masing-masing. Koentjaraningrat (1976:13) menyatakan bahwa sistem religi dan upacara keagamaan adalah bagian dari sistem kebudayaan yang paling lambat berubah jika dibanding dengan sistem organisasi

kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, pencaharian, serta teknologi dan peralatan.

Problem pemahaman budaya dan agama juga dipersoalkan dalam cerita pendek Malaysia terkait etnisitas. Cerpen "Dua Fragmen Kasih" mengangkat persoalan, menurut pandangan budaya dan agama Hindu, orang yang diakui sebagai saudara angkat tidak boleh dijadikan suami/istri. Konflik ini menimpa tokoh "aku", Ravi, dan Thangamalar. Ada permasalahan budaya dan religi dalam kehidupan antaretnis yang harus saling dimengerti sebelum melangkah ke jenjang asimilasi dalam berumah tangga.

Pada data dialog tampak bahwa si tokoh "aku" berusaha keras untuk melaksanakan niatnya, sementara lawan dialognya berusaha mengingatkan bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan. Tidak terlalu jelas asal-usul tokoh "aku", apakah berasal dari etnis India atau bukan. Pernyataan teks "mustahil kau lupa budaya kaum India" memungkinkan si "aku" adalah etnis India. Terdapat kesenjangan pemahaman budaya yang serius pada mereka karena pelanggaran mereka termasuk "dosa". Dosa bukan sekadar aspek budaya, melainkan aspek agama. Para tokoh memperdebatkan antara logika dan agama, antara rasionalitas dan religiusitas. Pengarang tampak menempatkan para tokohnya pada kubu yang sama-sama memiliki dasar pemikiran. Tapi perdebatan tersebut tidak menghasilkan solusi. Secara implisit masalah agama lebih dikuatkan karena tidak ada ruang untuk menggugurkannya.

Cerpen "Dua Fragmen Kasih" juga berisi perdebatan antara Pemuda dan Emi yang berlainan agama. Si Pemuda beragama Hindu dan Emi beragama bukan Hindu. Teks cerpen hanya menyatakan "kita berlainan agama". Mereka sangat akrab sehingga Emi pada akhirnya berani menyatakan rasa cinta. Masalah muncul karena si pemuda dari awal

menganggap Emi sebagai adik angkat atas permintaan Emi. Maka dimunculkannya penegasan sebagai sikap budaya dari perspektif Hindu.

Teks cerpen tidak mendeskripsikan asal-usul Emi dari sisi etnisitas. Akan tetapi secara implisit, Emi bukan dari etnis India. Dalam konteks Malaysia, Emi kemungkinan besar dari etnis Melayu. Penjelasan si pemuda yang panjang lebar memberi isyarat bahwa cerita ini dilihat dari sudut pandang dan misi budaya serta agama Hindu. Ada nada didaktis dan mengajak untuk saling menghormati dalam hidup berdampingan. Relasi sosial antaretnis secara kekeluargaan sudah terbangun. Masalah agama dan budaya yang tidak boleh dilanggar menjadi persoalan penting dalam hubungan antaretnis. Masalah ini perlu diutarakan sejak dini agar tidak menjadi konflik sosial antaretnis. Dalam cerpen Malaysia etnik India mempertahankan agama dan budayanya ketika membangun relasi dengan etnik lain. Etnik India tetap memperjuangkan identitas budaya pribadi dan identitas budaya kelompok. Dalam masalah agama dan budaya kaum India tampak tidak menginginkan kesadaran ganda dan bastar antaretnik (*hybridity*).

Ruang ideologi pengarang tampak ditonjolkan dalam wacana cerita pendek Malaysia yang ditulis etnis India. Karya sastra modern memang tidak pernah berangkat dari kekosongan. Karya sastra merupakan narasi "yang menyingkap dan sekaligus menyembunyikan dunia" (Sarup, 1993:282). Karya sastra merupakan ruang pertarungan ideologi dan pengarangnya bukanlah pihak yang steril dari ideologi. Pengarang dibentuk oleh sejarah kehidupan yang kompleks, dia sendiri acap kali tidak memiliki kemampuan untuk menolak sebuah sistem budaya, politik, ekonomi, pengetahuan, teknologi, dan semacamnya. Ideologi pengarang adalah hasil pertarungan dari berbagai ideologi sepanjang sejarah. Sastra

beserta lingkaran disiplin yang mengelilinginya; sejarah sastra, teori sastra, kritik sastra juga merupakan ideologi. Memisahkan sastra beserta teorinya dari lingkaran ideologi, adalah mitos akademis (Eagleton, 2007:284). Hal demikian telah tampak pada cerpen-cerpen Malaysia yang ditulis pengarang beretnis India terkait budaya dan agama. Ideologi pengarang ditonjolkan untuk membangun identitas etnik yang sudah dimiliki sejak kolonialisme Inggris membawa nenek moyang mereka dari India ke Malaysia.

Persatuan Etnis yang Rapuh

Dalam sejarah kolonialisme, adanya persatuan bagi pihak-pihak yang dijajah tidak dikehendaki oleh sang penjajah. Konflik intern selalu diciptakan untuk melemahkan pihak terjajah. Politik memecah belah atau adu domba, *divide et impera*, dilaksanakan agar pihak terjajah tidak bersatu dalam membangun kekuatan. Citra buruk juga ditempelkan pada pihak terjajah agar posisi penjajah tampak lebih terhormat. Di pihak lain, pihak penjajah ada pula yang mendatangkan para pekerja dari wilayah, negeri, atau etnis lain ke wilayah jajahannya. Di samping bertujuan untuk tidak memberdayakan penduduk pribumi, mungkin penjajah menilai mengendalikan para pendatang lebih mudah dan kemungkinan berontak lebih kecil. Penjajah dapat memberikan status dan pekerjaan setingkat lebih baik dibanding penduduk asli bagi para pendatang sebagai mitra kolonial.

Etnis pendatang di wilayah atau negara lain tidak sedikit yang memiliki kehidupan sosial ekonomi relatif baik. Etnis pendatang umumnya memiliki rasa sepenanggungan sehingga ikatan dengan kelompoknya sangat kuat. Bila motivasi kedatangan mereka terkait masalah ekonomi, etnis pendatang memiliki etos kerja yang baik hingga taraf kehidupan ekonominya dapat lebih baik

dibanding penduduk asli. Kesenjangan sosial ekonomi inilah yang kerap menimbulkan kecemburuan sosial yang tidak jarang melahirkan sentimen etnisitas.

Dalam cerpen Malaysia yang ditulis pengarang beretnis India, masalah persatuan etnis India justru digambarkan tidak menggembirakan. Ikatan sosial mereka tidak kuat, antara lain ditunjukkan dalam cerpen “Damba Puyu di Air Jerneh”. Masalah tersebut tidak diutarakan oleh etnis India sendiri, tetapi diutarakan oleh Encik Linggam. Encik Linggam adalah pemilik estat yang mempekerjakan para etnis India sebagai pemelihara rumput di lapangan golf.

Terdapat sikap pragmatisme kaum India dalam membangun relasi intern. Mereka “sukar bersatu” karena mengutamakan kepentingan pribadi. Tidak adanya persatuan antarmereka berdampak pada sektor ekonomi hingga perniagaan tidak berjalan dengan baik. Asumsi adanya etos kerja dan persatuan yang baik pada etnik pendatang justru tidak terjadi pada etnik India di Malaysia. Akan tetapi, masalah tersebut tentu memiliki akar. Etnik India sering diperlakukan tidak adil oleh pemilik modal seperti halnya masa kolonial. Mereka sering dipukul dan tidak memiliki perlindungan dan jaminan masa depan dalam bekerja.

Sudah tiga generasi kami menjadi kuli. Dan setelah bekerja begitu keras, dengan senang kami disuruh keluar. Jika kami menjadi sebahagian daripada syarikat, kejadian kejam itu tidak akan terulang (Seerindaram, 1998:22).

Nada evaluatif dan kritis terhadap rapuhnya persatuan etnis India, karena disuarakan oleh etnis lain yang menguasai, memiliki karakter ambivalen. Di satu sisi problem persatuan itu memang benar adanya, tapi di sisi lain dapat ditafsirkan sebagai penghancuran karakter bagi pihak yang dikuasai. Mereka yang

direndahkan karakternya dapat mengakibatkan sikap rendah diri dan akan semakin tunduk dan menghamba. Sementara pihak yang menguasai sadar bahwa melalui cara itulah citra dirinya diangkat. Reaksi tokoh Munusamy sebagai etnis India menampakkan situasi ambivalensi tersebut. Dia merasa dipojokkan, "bagai menerima tamparan bertalu-talu di pipi", tetapi berusaha memberi jawaban rasional terkait sebab-akibat masalah tersebut.

Problem persatuan dalam tubuh etnik memang harus diselesaikan. Tokoh Munusamy mengusulkan untuk dibentuk anak perusahaan yang khusus menangani masalah rumput. Nada optimis dibangun oleh tokoh sebagai tekad dan solusi masalah. Sebagai kelas yang dikuasai, Munusamy sebagai wakil dari kelompok etnis India tidak memiliki kekuatan sehingga tetap membutuhkan bantuan Encik Linggam. Posisi Munusamy adalah "memerlukan bantuan", meminta pertolongan dan belas kasihan kepada sang pemilik modal. Dia tidak memiliki nilai tawar terhadap Encik Linggam. Sebagai pihak yang tidak memiliki kekuatan, Munusamy hanya mampu berharap di akhir kisah, "Aku pasti, Encik Linggam tidak akan mungkir janji."

SIMPULAN

Cerpen-cerpen Malaysia yang ditulis pengarang Malaysia beretnis India umumnya menyuarakan kondisi kehidupan dan pandangan dunia mereka. Etnis India di Malaysia adalah pendatang yang dibawa oleh Inggris di masa kolonial untuk dipekerjakan. Hingga tiga generasi berikutnya problem etnisitas tetap menyelimuti kehidupan mereka.

Kemiskinan merupakan problem yang umum terjadi pada etnis atau bangsa yang dijajah. Sepanjang sejarahnya etnis India yang miskin bekerja di perkebunan sebagai penyadap getah karet dan kuli. Mereka adalah etnis yang hidup

membentuk diaspora di tempat pengasingan (*exile*) dan pengucilan (*othering*) sebagai efek kolonialisme Inggris.

Kedudukan atau posisi perempuan dalam etnis India di Malaysia sangat direndahkan. Dominasi laki-laki mengakibatkan kolonialisme gender, tanpa menyadari bahwa kehadiran laki-laki dan perempuan bukan kehendak manusia sendiri.

Problem agama dan budaya juga tampak dialami oleh etnis India di Malaysia ketika berhubungan dengan etnis lain. Problem persatuan dalam kehidupan etnis India secara intern digambarkan kurang menggembirakan. Mereka dibuat tidak berdaya, terusir dari pekerjaan sehingga selalu bergantung pada pihak yang berkuasa dalam berbagai konteks. Mereka menjadi kelas-kelas tertekan (*subaltern*). Nada ambivalen terjadi ketika pihak yang berkuasa menilai etnis India. Di satu sisi mungkin penilaian itu adalah kritik yang membangun, tapi di sisi lain penilaian itu justru merendahkan etnis India sebagai etnis terjajah yang tidak pernah berhasil. Penguasa berusaha membangun citra bahwa dirinya lebih unggul supaya etnis India terus merasa rendah diri dan bergantung pada kemurahan pihak penguasa dalam berbagai konteks. Kemerdekaan Malaysia dari kolonialisme Inggris mungkin untuk sementara disambut dengan kegembiraan oleh etnis India pada waktu itu. Akan tetapi, pada tahap selanjutnya mereka tetap terpuruk sehingga kekecewaan muncul kembali karena ketidakpastian masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. 1986. *Sosiologi Korupsi*. Jakarta: LP3ES.
- . 1990. *Corruption: Its Nature, Causes and Functions*. Brookfield-USA: Avebury-Gower Publishing Company.

- Anwar, M. Shoim. 2012. "Representasi Korupsi dalam Novel Indonesia: Perspektif Kajian Budaya". Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ashcroft, Bill; Gareth Griffiths; Hellen Tiffin (Eds.) . 1989. *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Balakrishnan, P/Saroja Theavy A. 1998. *Menara 7: Hadiah Cerpen Maybank-DBP 1996*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- . 1999. "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse". In Julian Wolfreys (Ed). *Literary Theories*. New York: New York University Press.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and Language*. London: Longman.
- Eagleton, Terry. 2007. *Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Kalam.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan dan Mentalitet Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moain, Amat Juhari. 2004. "Bahasa Melayu Menjadi Pembina dan Pemersatu Bangsa dan Negara Malaysia". Kertas Kerja Persidangan *Pertemuan Angin Timur Laut*. Taman Budaya Kuantan, Malaysia, 02—04 April 2004.
- Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hidayat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sarup, Madan. 1993. *Poststrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1989a. "Imperialism and Sexual Difference". In Robert Con Davis and Ronald Schleifer (Eds). *Contemporary Literary Criticism, Literary and Cultural Studies*. Second Edition. New York & London: Longman.
- . 1989b. "Can the Subaltern Speak?". In Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, Hellen Tiffin (Eds). *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Termuzi bin Haji Abdul Aziz. 2011. "Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia: Jalan di Hadapan". Dalam *Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21 Kendala dan Tantangan (Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York and London: Garland Publishing, Inc.
- www.epu.gov.my/epu.theme/pdf/1.2.3.pdf. "Population by Sex, Ethnic Group and Age, Malaysia, 2010" . Diakses 29 Oktober 2015.